

Potensi Pengembangan Sumberdaya Peternakan Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat

(Potential of Livestock Resource Development in North Lombok Regency)

Hermansyah dan Hasil Tamsil

Fakultas Peternakan Universitas Mataram
Jl. Majapahit No. 62, Mataram 83125, NTB, Indonesia
Email: hermanspany@gmail.com

Diterima : 4 April 2019/Disetujui : 25 Mei 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi dan basis pengembangan sumberdaya peternakan Kabupaten Lombok Utara (KLU), Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan analisis Location Quotion (LQ), analisis *Shift Share*, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis Overlay. Data yang dianalisis adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak, serta data sekunder yang sifatnya runtun waktu (time series). Komoditas ternak yang dianalisis adalah ternak besar terdiri dari sapi, kerbau dan kuda dan ternak kecil meliputi kambing domba dan babi. Hasil penelitian menunjukkan, sapi potensial dikembangkan di semua kecamatan di Lombok Utara. Kerbau kurang potensial dikembangkan meskipun populasinya cukup mendukung jika dikembangkan di Kecamatan Bayan. Kuda memiliki kecenderungan surplus di Kecamatan Pemenang dan Bayan serta kompetitif dikembangkan di Kecamatan Tanjung. Kambing kompetitif, tumbuh dominan dan surplus di Kecamatan Kayangan dan Bayan; kemudian tumbuh dominan serta surplus di Kecamatan Tanjung dan Gangga; dan tumbuh dominan dan surplus di Kecamatan Pemenang. Babi kompetitif, tumbuh dominan, surplus di Kecamatan Tanjung dan Gangga; kompetitif dan tumbuh dominan di Kecamatan Kayangan dan Bayan serta tumbuh dominan di Kecamatan Pemenang.

Kata kunci: sumberdaya peternakan, komoditas ternak, kompetitif

ABSTRACT

This research aims to examine the potential and basis for developing the livestock resources of North Lombok Regency, West Nusa Tenggara. This study uses Location Quotion (LQ) analysis, Shift Share analysis, Model Growth Ratio (MRP) analysis and Overlay analysis. The data analyzed are primary data obtained through interviews with various parties, as well as secondary data that is time series. The livestock commodities analyzed are large livestock consisting of cattle, buffaloes and horses and small livestock including sheep and pigs. The results showed that potential cows were developed in all sub-districts in KLU. Buffalo is less potential to be developed in North Lombok even though the population is quite supportive if it is developed in Bayan District. Horses have a surplus tendency in Pemenang and Bayan Districts and are competitively developed in Tanjung District. Goat competitive, growing dominant and surplus in Kayangan and Bayan Subdistricts; then grew dominant and surplus in Tanjung and Gangga Districts; and growing dominant and surplus in Pemenang Subdistrict. Pigs competitive, dominant growth, surplus in Tanjung and Gangga Subdistricts; competitive and grows dominant in Kayangan and Bayan Subdistricts and grows dominant in Pemenang Subdistrict.

Keywords: livestock resources, livestock commodities, competitive

PENDAHULUAN

Menjadi primadona di pentas nasional pada sub sektor peternakan adalah posisi yang tanpa sadar kini disandang Provinsi Nusa Tenggara Barat, termasuk karena dukungan dan sumbangsih subsektor peternakan Kabupaten Lombok Utara (KLU). Tidak mengherankan jika permintaan terhadap produk ternak asal Lombok Utara, tetap membumbung dari tahun ke tahun. Semua itu bermuara dari begitu besarnya hasrat penikmat daging di seantero nusantara untuk mengonsumsi daging ternak sehat, montok dengan kadar lemak rendah dan tahan disimpan lama, yang dihasilkan ternak daerah ini.

Status bergengsi tersebut membuat pemda dan masyarakat Lombok Utara seperti ternina-bobokan bahkan nampak gagap, belum begitu bersungguh-sungguh mesti berbuat apa guna mempertajam serta mempertahankan kedudukan terhormat itu. Fenomena yang muncul adalah posisi sebagai primadona produsen ternak yang kini disandang, tidak sepenuhnya dirawat dan dijaga. Belakangan muncul tren kian tergusurnya posisi primadona tersebut dari NTB, termasuk KLU.

Kasus pengurusan ternak seperti tercermin dari angka pemotongan ternak betina produktif yang relatif masih tinggi, perdagangan ternak yang belum sepenuhnya berorientasi bisnis hingga manajemen pemeliharaan yang relatif masih apa adanya, membuat posisi Lombok Utara sebagai daerah produsen ternak yang potensial masih berjalan di tempat. Potensi peternakan cenderung bergulir sebatas di level percakapan, belum tumbuh dan berkembang sebagaimana seharusnya.

Kesemua itu antara lain dipicu ketiadaan peta wilayah yang menggambarkan potensi peternakan wilayah di KLU. Belum tersedianya peta tersebut antara lain berakibat berkurang dan surutnya minat kalangan dunia usaha untuk menanamkan modalnya. Peluang besar yang menganga itu kemudian terabaikan dan tersia-siakan.

Bertitik tolak dari potensi peternakan Kabupaten Lombok Utara yang relatif besar dengan orientasi kegiatan yang belum sepenuhnya terarah, maka perlu dilakukan penelitian tentang Pewilayahan Potensi Pembangunan Peternakan Kabupaten Lombok Utara. Dengan demikian penelitian ini diharapkan bisa ikut mengurangi keraguan orang yang hendak berinvestasi di sub sektor peternakan di KLU.

METODE KAJIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei dipadukan dengan analisis data sekunder. Data primer dihimpun melalui wawancara dengan pejabat di institusi terkait, peternak dan pihak lain. Data sekunder yang dianalisis bersifat runtun waktu (*time series*). Data sekunder antara lain menyangkut kinerja sektor peternakan KLU lima tahun terakhir, bersumber dari BPS serta Dinas Pertanian dan Peternakan KLU, Bappeda dan lainnya.

A. Pemilihan Komoditas dan Pengukuran Variabel

Komoditas peternakan yang dianalisis adalah ternak besar dan ternak kecil, tidak termasuk unggas. Ternak besar meliputi sapi, kerbau dan kuda. Sedang ternak kecil meliputi kambing, domba dan babi. Pemilihan komoditas

tersebut dilakukan secara sengaja karena merupakan komoditas yang sudah turun temurun diusahakan warga.

B. Analisis Data

a. Analisis *Location Quotion (LQ)*

Analisis *Location Quotion* merupakan metode analisis yang umum digunakan dalam ekonomi wilayah. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan lokasi pemusatan/basis aktifitas dan guna mengetahui kapasitas ekspor/antar pulau perekonomian wilayah serta kecukupan barang dan jasa dari produksi lokal suatu wilayah. Nilai LQ merupakan indeks untuk membandingkan pangsa pasar suatu sub wilayah dalam aktifitas tertentu dengan pangsa pasar total aktifitas wilayah. Atau dapat dikatakan LQ adalah rasio dari total aktifitas pada sub wilayah ke- *I* terhadap persentase aktifitas total terhadap wilayah yang diamati.

Asumsi yang digunakan dalam LQ adalah:

- i. Kondisi wilayah relatif seragam
- ii. Pola aktifitas relatif seragam
- iii. Setiap aktifitas menghasilkan produk yang juga seragam

Perhitungan komoditas unggulan suatu kecamatan/kabupaten digunakan analisis LQ yang mengacu pada formula Bendavid-val (1991) dengan persamaan:

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r} \quad \text{atau} \quad LQ = \frac{P_{ij}/P_{ir}}{P_j/P_r}$$

Keterangan:

- P_{ij} = Jumlah ternak *I* pada wilayah kecamatan
 P_j = Jumlah ternak total kecamatan
 P_{ir} = Jumlah ternak *I* pada wilayah kabupaten

P_r = Jumlah ternak pada total kabupaten

Jika nilai $LQ_{ij} > 1$, maka suatu komoditas/pemusatan aktifitas di sub wilayah (kecamatan) potensial dikembangkan sebagai penggerak perekonomian/unggul di kecamatan tertentu dibandingkan total kabupaten.

Jika nilai $LQ_{ij} = 1$, menunjukkan suatu komoditas / pemusatan aktifitas di sub wilayah (kecamatan) mempunyai pangsa aktifitas setara dengan kabupaten sehingga dapat dikembangkan sebagai penggerak perekonomian kecamatan maupun kabupaten.

Jika nilai $LQ_{ij} < 1$, maka komoditas yang dianalisis pada sub wilayah tersebut mempunyai pangsa pasar relatif kecil dan kurang potensial dikembangkan sebagai penggerak perekonomian kecamatan dibandingkan dengan aktifitas sama di tingkat kabupaten.

b. Analisis *shift share (SSA)*

Guna mengetahui perkembangan perekonomian wilayah digunakan metode *shift share* (Kuncoro, 2000). Oleh karena data PDRB Lombok Utara tidak merinci PDRB setiap kecamatan, maka digunakan data jumlah populasi ternak dan luas lahan pada berbagai penggunaan pada dua titik waktu yakni tahun 2010 sebagai tahun awal dan tahun 2015 sebagai tahun akhir. Analisis *shift share* digunakan untuk melihat kecenderungan transformasi struktur perekonomian wilayah serta dipakai untuk mengetahui sumbangan (*share*) suatu sektor terhadap perekonomian wilayah yang lebih luas (*share* kecamatan terhadap kabupaten) dan sektor yang mengalami kemajuan

selama periode pengukuran. Hasil analisis ini juga dapat menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktifitas tertentu di suatu wilayah atau perubahan aktifitas dalam cakupan wilayah yang lebih luas (Budiharsono, 2005).

Melalui SSA dapat diketahui sektor ekonomi unggulan untuk setiap wilayah (kecamatan) dan perbandingan relatif tingkat pertumbuhan perekonomian wilayah serta kecenderungannya. Hasil analisis ini dapat menjelaskan kinerja (*performance*) suatu aktifitas di suatu Persamaan *shift share* adalah sbb:

$$\frac{[X_{ij}(t_1)]}{[X_{ij}(t_0)]} - 1 = \frac{[X_{.}(t_1)]}{[X_{.}(t_0)]} - 1 + \frac{[X_i(t_1)]}{[X_i(t_0)]} - \frac{X_{.}(t_1)}{X_{.}(t_0)} + \frac{[X_{ij}(t_1)]}{[X_{ij}(t_0)]} - \frac{X_i(t_1)}{X_i(t_0)}$$

TS A B C

Keterangan:

- TS = total shift
- A = Komponen regional/agregat shift
- B = Komponen proporsional shift
- X = nilai total luas penggunaan lahan dalam total wilayah
- X.i = nilai total penggunaan lahan untuk aktifitas tertentu dalam total wilayah i
- Xij = nilai penggunaan lahan untuk aktifitas I dalam total wilayah i
- T1 = titik tahun akhir (tahun 2010)
- T0 = titik tahun awal (tahun 2015)
- J = aktifitas/sector ekonommi
- I = wilayah/kecamatan di Lombok Utara

Analisis *shift share* dapat pula ditelusuri memakai formula yang diuraikan (Soepono, 1993), yakni menganalisis pertumbuhan per sektor/komoditas i di wilayah j menggunakan persamaan:

desa dan membandingkannya dengan kinerja dalam wilayah kecamatan serta mampu menjelaskan gambaran penyebab terjadinya aktifitas.

Sebab-sebab terjadinya pertumbuhan tersebut biasanya dipicu oleh:

- a. Sebab yang berasal dari dinamika lokal (sub wilayah)
- b. Sebab dari dinamika aktifitas sektor/total wilayah dan
- c. Sebab dari dinamika wilayah secara umum.

$$(1). D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Apabila analisis ini diterapkan pada nilai produksi komoditas P, maka

- (2). $D_{ij} = P^*_{ij} - P_{ij}$
- (3). $ND_{ij} = I_{jj}.r_n$
- (4). $M_{ij} = P_{ij} (r_{in} - r_n)$
- (5). $C_{ij} = P_{ij} (r_{ij} - r_{in})$

Rij, rin an rn mewakili laju pertumbuhan wilayah kecamatan dan laju pertumbuhan wilayah kabupaten yang masing-masing didefinisikan sbb:

- (6). $R_{ij} = (P^*_{ij} - P_{ij})/P_{ij}$
- (7). $R_{in} = (P^*_{in} - P_{in})/P_{in}$
- (8). $R_n = (P^*_n - P_n)/P_n$

P_{ij} = Populasi ternak i di wilayah j (kecamatan). P_{in} = Populasi ternak i di wilayah n (Kabupaten) dan P_n = Jumlah total populasi di Kabupaten yang diukur pada suatu tahun dasar. Superscript* menunjukkan jumlah

populasi ternak pada tahun akhir analisis. Oleh karena itu shift share dapat mengetahui salah satu komponen penyumbang pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan (Dij) suatu variable lokal antara lain seperti kesempatan kerja, nilai tambah, populasi ternak, pendapatan dan output selama kurun waktu tertentu.

Untuk wilayah, pertumbuhan kabupaten (3), bauran sektor ekonomi industri dan bauran unggulan komparatif dapat ditentukan untuk sektor i/komoditas i. Persamaan shift share untuk nilai $Dij = Pij.rn + Pij (rin - rn) + Pij (rij-rin)$.

c. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model rasio pertumbuhan dibagi dalam dua rasio yakni rasio pertumbuhan wilayah referensi (kabupaten=RPr) dan rasio pertumbuhan wilayah studi (kecamatan =RPs). RPr membandingkan pertumbuhan output (populasi/komoditas) di wilayah studi dengan pertumbuhan total output (populasi) di wilayah referensi (Yusuf, 1999).

$$RPr = \frac{\Delta PiR / Pi Rt}{\Delta PR / PRt}$$

Keterangan:

ΔPiR = perubahan nilai total populasi ternak I di wilayah kabupaten

$PiRt$ = nilai populasi ternak I pada awal periode penelitian

ΔPR = perubahan nilai populasi di kabupaten

PRt = nilai populasi pada awal periode penelitian

$$\Delta PiR = \frac{PiR (t + n) - (Pi Rt)}{Pi Rt}$$

$$\Delta PR = \frac{PR (1 + n) - PRt}{PRt}$$

RPs adalah perbandingan antara pertumbuhan output (populasi) ternak I di wilayah studi/kabupaten dengan pertumbuhan total output (populasi) ternak I di wilayah referensi (kabupaten) dengan persamaan sbb:

$$RPs = \frac{\Delta Pij / Pij (t)}{\Delta PiR / PiR (t)}$$

Keterangan

ΔPij = perubahan jumlah populasi ternak di kecamatan

$Pij (t)$ = populasi ternak I di kecamatan pada awal periode penelitian

ΔPiR = perubahan jumlah populasi ternak I di kabupaten

$PiR(t)$ = populasi ternak I di kabupaten pada awal periode penelitian

$$\Delta Pij = \frac{Pij (t + n) - Pij (t)}{Pij (t)}$$

$$\Delta PiR = \frac{PiR (t + n) - PiRt}{PiRt}$$

Jika nilai RPr lebih dari satu maka RPr dapat dikatakan (+), menunjukkan bahwa populasi ternak tertentu di wilayah referensi (kabupaten) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan jumlah populasi di wilayah penelitian (kecamatan). Sebaliknya jika RPr lebih kecil dari 1 maka RPr dikatakan (-). Bila nilai RPs lebih besar dari 1 maka RPs dikatakan (+), menunjukkan pertumbuhan populasi di wilayah studi (kecamatan) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nilai produksi di wilayah referensi, dan sebaliknya.

Dari analisis MRP diperoleh nilai riil dan nilai nominal. Selanjutnya dengan

mengombinasikan kedua perbandingan tersebut diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada tingkat wilayah dengan empat klasifikasi, meliputi:

- a. Klasifikasi I yakni RPr (+) dan RPs (+) artinya suatu komoditas pertumbuhannya dominan di wilayah kabupaten serta di wilayah studi.
- b. Klasifikasi II yaitu RPr (+) dan RPs (-), artinya komoditas tersebut pertumbuhannya menonjol di wilayah referensi (kabupaten) namun tidak menonjol di wilayah studi.
- c. Klasifikasi III yakni RPr (-) dan RPs (+) artinya komoditas tersebut pertumbuhannya tidak menonjol di wilayah referensi (kabupaten) namun potensial dikembangkan di wilayah studi (kecamatan).
- d. Klasifikasi IV yakni RPr(-) dan RPs (-), artinya komoditas tersebut tidak bertumbuh baik di wilayah referensi maupun wilayah studi.

d. Analisis Overlay

Analisis overlay digunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan dengan menggabungkan beberapa hasil analisis yakni hasil analisis shift share, MRP dan LQ. Pada analisis overlay, terdapat tujuh kemungkinan kombinasi, sbb:

- a. S-S (+), MRP (+), $LQ > 1$ (+), ada kecenderungan komoditas tersebut kompetitif, tumbuh dominan dan surplus.
- b. S-S (+), MRP (+), $LQ > 1$ (-), ada kecenderungan komoditas tersebut kompetitif dan tumbuh dominan

- c. S-S (+), MRP (-), $LQ > 1$ (+), kecenderungan komoditas itu kompetitif dan surplus
- d. S-S (+), MRP (-), $LQ > 1$ (-), komoditas tersebut hanya kompetitif
- e. S-S (-), MRP (+), $LQ > 1$ (+), komoditas cenderung tumbuh dominan dan surplus
- f. S-S (-), MRP (+), $LQ > 1$ (-), komoditas tersebut tumbuh dominan
- g. S-S (-), MRP (-), $LQ > 1$ (+), kecenderungan komoditas tersebut surplus.

Potensi Ekonomi KLU

Sektor peternakan membantu menunjang perekonomian warga KLU. Ternak yang umum dikembangkan di Lombok Utara adalah sapi, kuda dan kambing. Umumnya populasi ternak berdasarkan catatan dari Dinas Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Kelautan dan Perikanan Lombok Utara mengalami peningkatan cukup baik. Populasi sapi potong tahun 2015 adalah 86.241 ekor dan tahun 2014 sebanyak 84.613, atau naik 1.628 ekor. Populasi kuda tahun 2015 sebanyak 502 ekor, bertambah 24 ekor dari tahun 2014. Adapun populasi kambing tahun 2015 adalah 28.558 ekor.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator makro yang menggambarkan perkembangan ekonomi suatu daerah. PDRB Lombok Utara tiga tahun terakhir berkembang cukup baik. Besaran PDRB KLU atas dasar harga (*adh*) berlaku mencapai Rp 3,58 triliun, sedangkan jika dihitung *adh* konstan 2010 mencapai Rp 2,96 triliun. Pertumbuhan ekonomi dapat

tergambar dari laju pertumbuhan PDRN *adh* konstan 2010. Laju pertumbuhan PDRB *adh* konstan berdasarkan tahun 2010 pada tahun 2015 mencapai 4,60 persen, meningkat dibandingkan laju pertumbuhan tahun 2014 sebesar 4,56%. Hal itu mengindikasikan perkembangan ekonomi yang cukup baik sedangkan perkembangan PDRB *adh* berlaku mencapai 10,44%.

Struktur perekonomian KLU disokong oleh bidang pertanian. Pada tahun 2015 kontribusi sektor pertanian terhadap laju pertumbuhan PDRB KLU mencapai 0,85 poin atau mencapai 34,32 persen. Bidang lain yang memberikan kontribusi tinggi adalah perdagangan yaitu sebesar 13,56 persen. Perdagangan dan konstruksi

tahun 2015 memberikan andil terhadap PDRB KLU masing-masing 0,54 poin dan 0,53 poin.

Dengan membagi besaran PDRB *adh* berlaku dengan jumlah penduduk didapatkan PDRB per kapita. PDRB per kapita digunakan sebagai salah satu ukuran kasar dalam membandingkan tingkat kemakmuran suatu daerah. Selama tiga tahun terakhir PDRB per kapita KLU mengalami kenaikan signifikan. Pada tahun 2015 besar PDRB per kapita Kabupaten Lombok Utara mencapai Rp 16.890.806 sedangkan *adh* konstan tahun 2010 mencapai Rp 13.935.607 (Tabel 1).

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah).

Jenis Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1999520	2096224	2217325	2318573	2403331	2497252	2533478
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	23432	24100	25818	27378	30436	32144	33915
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	600265	640417	659110	673565	734918	747601	752610
Pembentukan Modal Tetap Bruto	809745	848578	916337	946848	972854	1025992	1080226
Perubahan Inventori	29916	29922	30108	1352	9441	6334	9884
Ekspor	437365	444039	496913	559759	683391	714011	756916
Impor	1530871	1587301	1747812	1822810	2005528	2060552	2056262
PDRBe	2369373	2495979	2597798	2704665	2828842	2962781	3110767

Sumber: BPS Kabupaten Lombok Utara, 2016

Potensi Peternakan

Sektor peternakan KLU cenderung bertumbuh baik ditandai pertumbuhan populasi yang terus meningkat. Sapi dan

kambing populasinya relatif dominan di KLU serta kerbau dan kuda menunjukkan fenomena sebaliknya (Tabel 2).

Tabel 2 : Populasi Ternak Besar dan Ternak Kecil di Lombok Utara, 2016.

Kecamatan	Populasi Ternak				
	Kuda	Sapi	Kerbau	Kambing	Babi
Pemenang	396	11044	0	1648	116
Tanjung	74	13851	3	1401	1045
Gangga	5	12793	4	2854	2355
Kayangan	7	20267	12	8966	1057
Bayan	20	28286	458	13689	915
Lombok Utara	502	86241	477	28558	5488

Sumber: Kabupaten Lombok Utara dalam Angka, 2016

HASIL ANALISIS

Hasil analisis terhadap data sekunder sektor peternakan KLU adalah sbb:

a) Analisis LQ

Berdasarkan hasil analisis LQ diperoleh gambaran sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3: Nilai LQ berbagai jenis ternak di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	LQ				
	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Babi
Pemenang	1.015	0.00	6.19	1.11	0.41
Tanjung	1.014	0.04	0.92	0.68	2.65
Gangga	1.012	0.06	0.07	0.65	2.80
Kayangan	1.00	0.11	0.06	1.07	0.65
Bayan	0.99	2.90	0.12	1.12	0.39

Sumber: Analisis data BPS KLU, 2017

Tabel 3 menunjukkan sapi unggul dikembangkan di semua kecamatan di KLU, kecuali di Bayan. Wilayah yang disebutkan terakhir bisa lebih diangkat potensinya sebagai basis pengembangan sapi jika terdapat perbaikan dalam manajemen pakan, perkawinan, kesehatan, termasuk perbaikan pola pemasaran. Sapi potensial ditingkatkan populasinya di Bayan karena daya dukung lahan masih potensial untuk itu. Tradisi beternak warga juga mendukung. Kecamatan lain yang perkembangan sapi unggul berturut-turut adalah Pemenang, Tanjung, Gangga dan Kayangan.

Berbeda dengan sapi, Bayan memiliki keunggulan untuk pengembangan kerbau. Hal itu nampak dari nilai LQ kerbau

daerah ini sebesar 2,90, lebih tinggi dibandingkan wilayah lain yang nilai LQ-nya di bawah 1 ($LQ < 1$). Hal ini menunjukkan bahwa kerbau potensial diusahakan di Bayan. Fenomena itu terkait dengan pemanfaatan kerbau untuk keperluan membajak, sesuatu yang jarang dilakukan di kecamatan lain.

Kuda unggul di Kecamatan Pemenang. Artinya, Kecamatan Pemenang dapat dijadikan sebagai sentra pengembangan kuda untuk seluruh wilayah KLU. Kecenderungan itu seperti nampak dari nilai LQ kuda sebesar 6,19; jauh di atas capaian LQ kecamatan lain yang berada di bawah 1.

Problem pengusahaan kuda adalah ternak ini belum dikembang-biakkan secara khusus. Kuda di Pemenang dan di kecamatan lain masih didatangkan dari daerah lain, terutama dari Kabupaten Sumbawa (Aldrin, 2017). Kuda di Pemenang digunakan sebagai penarik cidomo (cikar, dokar, motor), serta untuk melayani angkutan wisata di tiga gili yakni Gili Air, Gili Trawangan dan Gili Meno serta di kawasan Bangsal.

Kambing memiliki basis di tiga kecamatan berturut-turut di Kecamatan Bayan, Pemenang dan Kayangan. Kambing digemari warga ketiga wilayah terutama karena ketersediaan lahan terbuka dan marginal di sana di mana kambing masih

bisa digembalakan dengan leluasa. Sebaliknya pengembangan kambing sulit di Kecamatan Tanjung dan Pemenang karena kedua wilayah itu cenderung bertumbuh menjadi sentra pemerintahan, pemukiman, pendidikan, perdagangan serta jasa.

Babi berbasis di Kecamatan Tanjung dan Gangga. Kedua daerah ini dikenal sebagai sentra pemukiman warga Hindu dan Budha. Babi dari Tanjung dan Bayan selain digunakan untuk konsumsi lokal, juga dijual ke Mataram dan Lombok Barat.

b) Analisis *Shift Share*

Hasil analisis *shif share* tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil perhitungan SSA sapi di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	Sapi			
	Dij	Nij	Mij	Cij
Pemenang	1855	1516.789	12205.97	6.597771
Tanjung	1399	1221.782	9831.973	-89.8981
Gangga	1681	1408.057	11330.97	-34.8976
Kayangan	2637	2230.448	17948.97	-81.0871
Bayan	3950	3077.817	24767.97	199.2851
	11522	9454.894	76085.97	0

Sumber: BPS KLU, 2016, diolah.

Data pada Tabel 4 menunjukkan, secara keseluruhan terjadi peningkatan populasi sapi berikut nilainya (Dij) sebanyak 11.522 ekor. Pada umumnya semua kecamatan di KLU menunjukkan kinerja baik untuk pengembangan sapi dan praktis tidak ada kecamatan yang berkontribusi negatif. Bayan dan Kayangan memberikan kontribusi terbesar dengan nilai peningkatan populasi 3.950 ekor dan 2.637 ekor.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Regional (Nij) sapi sebesar 9454.894 menunjukkan, secara keseluruhan sub sektor peternakan khususnya sapi, memberikan kontribusi positif dalam mendorong perekonomian warga KLU. Tidak ada satu kecamatan pun yang memberikan pertumbuhan negative bagi pengembangan sapi di KLU. Kontribusi sapi cukup menonjol berturut-turut di Bayan, Kayangan, Pemenang, Gangga dan Tanjung. Posisi Tanjung di urutan terbawah dalam kaitan

dengan pertumbuhan regional sapi bisa dimaklumi karena kecamatan ini merupakan sentra pemerintahan, pemukiman, jasa sekaligus ibukota KLU. Sapi di wilayah ini relatif terbatas peluang berkembang karena kalah bersaing dengan sector pembangunan lain.

Komponen Bauran Industri/Ekonomi.

Peran bauran industri/ekonomi (Mij) komoditas sapi kurang menggembirakan dengan nilai -184.056. Nilai Mij yang negatif menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi di KLU belum sepenuhnya memberikan kontribusi positif bagi perekonomian warga.

Komponen keunggulan kompetitif (Cij). Berdasarkan perhitungan Cij hanya Kecamatan Bayan yang kinerjanya positif

(Cij= 3.724138). Artinya Bayan punya keunggulan dalam pengembangan sapi dibanding kecamatan lain. Artinya, sapi masih dimungkinkan berkembang lebih baik di Bayan dibandingkan kecamatan lain.

Hasil perhitungan SSA kerbau di KLU tersaji pada Tabel 5. Secara keseluruhan kerbau tidak dapat berkembang baik di KLU. Populasi kerbau menunjukkan kecenderungan menyusut pada periode perhitungan yakni sebesar 130 ekor. Penyusutan populasi kerbau diduga karena kondisi daerah yang kurang mendukung. Kerbau membutuhkan prasyarat seperti harus tersedia kubangan berair/rawa untuk tempat berlumpur guna menghindarkan diri dari cekaman hawa panas.

Tabel 5. Hasil SSA Kerbau di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	Kerbau				Kuda			
	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij
Pemenang	-3	0.869861	-2.96182	-0.90805	-159	27.71129	-52.8534	-133.858
Tanjung	0	0	0	0	129	41.5048	-79.1617	166.6569
Gangga	0	0	0	0	-14	2.733849	-5.21424	-11.5196
Kayangan	-9	1.739722	-5.92363	-4.81609	-6	1.366925	-2.60712	-4.7598
Bayan	-120	51.44607	-175.17	3.724138	-19	2.733849	-5.21424	-16.5196
	-130	54.05566	-184.056	0	-69	76.05072	-145.051	0

Sumber: BPS KLU, 2016, diolah.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Regional (Nij) kerbau sebesar -184.056 berarti bahwa kerbau kurang bisa berkontribusi mendorong perekonomian warga.

Komponen Bauran Industri/Ekonomi.

Komponen bauran industri/ekonomi (Mij) kerbau di KLU menunjukkan hal kurang menggembirakan dengan nilai -184.056. Perolehan Mij negatif

menunjukkan bahwa pemeliharaan kerbau belum memberikan kontribusi positif bagi perekonomian warga.

Adapun komponen keunggulan kompetitif (Cij) kerbau dapat disimpulkan bahwa sekali lagi hanya kecamatan Bayan yang menunjukkan kinerja positif (Cij= 3.724138). Artinya Bayan relatif memiliki keunggulan dan potensial bagi pengembangan kerbau.

Hasil perhitungan SSA kuda di KLU tersaji pada Tabel 6. Secara keseluruhan kuda kurang dapat berkembang. Populasi kuda cenderung merosot yakni sebanyak 69 ekor pada periode perhitungan. Penurunan jumlah populasi kuda diduga terkait dengan makin menyempitnya ruang gerak kuda sebagai penghela cidomo sebagai akibat kalah bersaing dengan jenis angkutan umum bermesin seperti mobil dan motor.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Regional (Nij) kuda sebesar -145.051 menunjukkan bahwa kuda relatif terbatas kontribusinya mendorong perekonomian warga/daerah.

Komponen Bauran Industri/Ekonomi. Komponen bauran industri/ekonomi (Mij) kuda di KLU kurang menggembirakan yakni -145.051. Nilai Mij negatif menunjukkan kuda belum memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian warga.

Komponen keunggulan kompetitif (Cij) kuda menunjukkan tidak ada kecamatan di KLU yang kinerja kudanya

positif ($Cij = 0$). Pengembangan kuda berjalan stagnan.

Hasil perhitungan SSA kambing tersaji pada Tabel 6. Secara keseluruhan kambing berkembang baik di KLU. Populasi kambing tumbuh 4.785 ekor, disebabkan kondisi daerah yang mendukung. Tersedianya hamparan rerumputan diselingi semak dan pohon perdu di belahan utara KLU, memungkinkan kambing berkembang baik.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Regional (Nij) kambing sebesar -635.74 menunjukkan bahwa kambing relatif terbatas kontribusinya dalam mendorong perekonomian warga/daerah. Nilai Nij kambing yang negatif terjadi di seluruh KLU.

Komponen Bauran Industri/Ekonomi. Komponen bauran industri/ekonomi (Mij) kambing relatif kurang prospektif dengan nilai -635.74. Perolehan Mij negatif menandakan peternakan kambing belum membantu menopang perekonomian warga.

Tabel 6. Hasil SSA Kambing di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	Kambing				Babi			
	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij
Pemenang	-893	440.8387	-51.7012	-1282.14	-3438	817.4925	-1332.63	-2105.37
Tanjung	114	308.2412	-36.1503	-158.091	23	21.13874	-34.4591	57.45914
Gangga	11	749.4642	-87.8966	-650.568	325	402.9812	-656.917	981.9166
Kayangan	3252	1417.064	-166.192	2001.128	268	169.4942	-276.3	544.2997
Bayan	2301	2505.132	-293.8	89.66775	288	143.3591	-233.696	521.6956
	4785	5420.74	-635.74	0	-2534	1554.466	-2534	0

Sumber: BPS KLU, 2016, diolah.

Komponen keunggulan kompetitif (Cij) kambing menunjukkan tidak ada kecamatan yang kinerja kambingnya positif ($Cij = 0$). Artinya pengembangan kambing, stagnan.

Hasil perhitungan SSA babi di KLU antara tahun 2012-2016 tersaji pada Tabel 6. Secara keseluruhan babi kurang dapat berkembang. Populasi babi cenderung menyusut pada periode perhitungan yakni

sebesar -2534 ekor. Penyusutan diduga disebabkan berkurangnya permintaan di samping terdesaknya babi oleh ternak lain.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Regional (Nij) babi sebesar -145.051 menunjukkan secara keseluruhan babi relatif terbatas kontribusinya mendorong perekonomian warga/daerah. Pertumbuhan negatif terjadi di seluruh Kecamatan di Lombok Utara.

Komponen Bauran Industri/Ekonomi (Mij). Komponen (Mij) babi kurang prospektif dengan nilai -145.051. Nilai Mij negatif menunjukkan bahwa pemeliharaan kuda belum sepenuhnya memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian warga.

Komponen keunggulan kompetitif (Cij) dapat disimpulkan bahwa tidak ada kecamatan di KLU yang memiliki keunggulan kompetitif dan menunjukkan kinerja positif ($Cij = -2534$). Artinya pengembangan babi dalam periode perhitungan berjalan stagnan.

i. Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) mengedepankan kecenderungan pertumbuhan sesuatu bidang baik di level eksternal seperti pertumbuhan populasi ternak di tingkat kabupaten maupun dalam skala internal (Yusuf, 1999). Analisis MRP dibagi 2 yakni rasio pertumbuhan wilayah referensi (kabupaten), diberi inisial RPr, dan rasio pertumbuhan wilayah studi (kecamatan) yang ditandai dengan lambang RPs.

Analisis MPR dimaksudkan untuk melihat pertumbuhan nilai produksi peternakan dilihat dari aspek pertumbuhan referensi (kabupaten) maupun daerah studi (kecamatan). Hasil analisis MRP untuk setiap jenis ternak disajikan pada Tabel 7.

Isyarat hasil MRP sapi adalah sapi seluruh kecamatan di KLU berada pada klasifikasi I yakni RPr (+) dan RPs (+). Artinya komoditas sapi pertumbuhannya dominan, baik pada level kabupaten maupun pada wilayah studi (kecamatan). Hal ini mengindikasikan bahwa ternak sapi potensial dikembangkan di semua wilayah KLU.

Tabel 7. Nilai RPr dan RPs sapi di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	RPr Sapi		RPs Sapi	
	Riel	Nominal	Riil	Nominal
Pemenang	6.2293	+	6.2293	+
Tanjung	7.7468	+	7.7468	+
Gangga	6.7232	+	6.7232	+
Kayangan	4.2385	+	4.2385	+
Bayan	3.0702	+	3.0702	+

Sumber: BPS KLU, 2016, diolah.

Adapun ternak kerbau, berdasarkan analisis MRP, memiliki nilai pertumbuhan relatif dominan (RPr +) baik di wilayah referensi (kabupaten) namun tidak di lima

wilayah kecamatan di KLU. Artinya kerbau memiliki nilai pengembangan relatif kurang bisa diandalkan dikembangkan di semua wilayah di KLU.

Tabel 8. Nilai RPr dan RPs kerbau dan kuda di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	Kerbau				Kuda			
	RPr		RPs		RPr		RPs	
	Riil	Nominal	Riil	Nominal	Riil	Nominal	Riil	Nominal
Pemenang	6.2293	+	0	-	2.1943	+	5.4241	+
Tanjung	7.7468	+	0	-	1.9806	+	-1.3702	-
Gangga	6.7232	+	0	-	41.1484	+	-148.5106	-
Kayangan	4.2385	+	0	-	36.7396	+	47.3567	+
Bayan	3.0702	+	0	-	3.8577	+	3.4807	+

Sumber: BPS KLU, 2016, diolah.

Nilai MRP kuda menunjukkan pertumbuhan menonjol di wilayah referensi (kabupaten) namun tidak menonjol di dua wilayah studi. Dua wilayah yang perkembangan kudanya kurang potensial adalah Kecamatan Tanjung dan Gangga. Tanjung merupakan ibukota KLU yang ditandai semakin banyaknya jumlah kendaraan bermotor yang berimplikasi menyingkirkan peluang cidomo, sedangkan

Gangga relatif berbukit sehingga kurang tepat untuk menarik cidomo.

Nilai MRP kambing berada pada kalisifikasi I yakni RPr (+) dan RPs (+). Hal ini berarti pertumbuhan kambing dominan baik pada wilayah kabupaten maupun pada wilayah studi (lima kecamatan di KLU). Hal sama nampak pada ternak babi di mana nilai MRP-nya berada pada kalisifikasi I yakni RPr (+) dan RPs (+).

Tabel 9. Nilai RPr dan RPs kerbau dan kuda di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	Kambing				Babi			
	RPr		RPs		RPr		RPs	
	Riil	Nominal	Riil	Nominal	Riil	Nominal	Riil	Nominal
Pemenang	15.1330	+	17.6439	+	1.4669	+	4.0514	+
Tanjung	16.5417	+	15.6366	+	83.2963	+	53.5895	+
Gangga	9.2370	+	11.8690	+	3.9193	+	2.3678	+
Kayangan	3.5835	+	3.2674	+	9.8578	+	5.5807	+
Bayan	2.0928	+	2.0232	+	12.1056	+	6.6961	+

Sumber: BPS KLU, 2016, diolah

ii. Analisis Overlay

Analisis *Overlay* digunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan dengan

menggabungkan hasil analisis *location quition* (LQ), *shift hare analysis* dan MPR.

Tabel 10. Hasil Analisis Overlay Sapi di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	Komoditi Sapi			
	SS	RPs	LQ	Kecenderungan
Pemenang	(+)	(+)	(+)	kompetitif, tumbuh dominan, surplus
Tanjung	(+)	(+)	(+)	kompetitif, tumbuh dominan, surplus
Gangga	(+)	(+)	(+)	kompetitif, tumbuh dominan, surplus
Kayangan	(+)	(+)	(+)	kompetitif, tumbuh dominan, surplus
Bayan	(+)	(+)	(+)	kompetitif, tumbuh dominan, surplus

Sumber: BPS KLU, 2016, diolah

Hasil Analisis Overlay sapi di KLU termuat pada Tabel 10. Berdasarkan hasil analisis overlay diperoleh gambaran bahwa sapi kompetitif, tumbuh dominan dan surplus di semua kecamatan di KLU. Hal itu dimungkinkan karena sapi seringkali dijadikan primadona oleh peternak dibandingkan jenis ternak lainnya. Kemudahan memelihara, kemampuan manajerial peternak, daya tahan terhadap penyakit, dukungan pengambil kebijakan

serta permintaan atas komoditas ini yang terus bertumbuh, merupakan faktor yang mendorong warga menyukai beternak sapi.

Hasil analisis Overlay kerbau adalah bahwa ternak ini relatif kurang berkembang di Kecamatan Pemenang, Tanjung, Gangga dan Kayangan. Kerbau juga tidak kompetitif dan tidak tumbuh dominan di Kecamatan Bayan meskipun daerah ini merupakan satu-satunya kecamatan yang populasi kerbaunya surplus di KLU.

Tabel 11. Hasil Analisis Overlay Kerbau di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	Komoditi Kerbau			
	SS	RP	LQ	Kecenderungan
Pemenang	(-)	(-)	(-)	Kurang bisa diandalkan
Tanjung	(-)	(-)	(-)	Kurang bisa diandalkan
Gangga	(-)	(-)	(-)	Kurang bisa diandalkan
Kayangan	(-)	(-)	(-)	Kurang bisa diandalkan
Bayan	(-)	(-)	(+)	Surplus

Sumber: BPS KLU, 2016, diolah

Adapun kuda memiliki kecenderungan surplus di Kecamatan Pemenang, namun kurang kompetitif dan tidak tumbuh dominan di daerah itu. Kuda ternyata kompetitif di Kecamatan Tanjung serta

surplus di Kecamatan Bayan. Selebihnya yakni di Kecamatan Gangga dan Kayangan, kuda kurang bisa diandalkan untuk diusahakan.

Tabel 12. Hasil Analisis Overlay Ternak Kuda di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	Komoditi Kuda			
	SS	RP	LQ	Kecenderungan
Pemenang	-	-	+	Surplus
Tanjung	+	-	-	kompetitif
Gangga	-	-	-	Kurang bisa diandalkan
Kayangan	-	-	-	Kurang bisa diandalkan
Bayan	-	-	+	Surplus

Sumber: BPS KLU, 2016, diolah

Tabel 13 menyajikan hasil analisis overlay kambing yang tumbuh dominan dan surplus di Kecamatan Pemenang, kompetitif

dan tumbuh dominan di Tanjung dan Gangga serta kompetitif, tumbuh dominan dan surplus di Bayan.

Tabel 13. Hasil Analisis Overlay Kambing di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	Ternak Kambing			
	SS	RP	LQ	Kecenderungan
Pemenang	-	+	+	Tumbuh dominan, surplus
Tanjung	+	+	-	Kompetitif, tumbuh dominan
Gangga	+	+	-	Kompetitif, tumbuh dominan
Kayangan	+	+	+	kompetitif, tumbuh dominan, surplus
Bayan	+	+	+	kompetitif, tumbuh dominan, surplus

Sumber: BPS KLU, 2016, diolah

Berdasarkan analisis overlay, babi berpotensi dikembangkan di Kecamatan Tanjung dan Gangga serta kurang kompetitif

dan kurang potensial diusahakan di Pemenang, kompetitif dan tumbuh dominan di Kecamatan Kayangan dan Bayan.

Tabel 15. Hasil Analisis Overlay Babi di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	Babi			
	SS	RP	LQ	Kecenderungan
Pemenang	-	+	-	Tumbuh dominan
Tanjung	+	+	+	kompetitif, tumbuh dominan, surplus
Gangga	+	+	+	kompetitif, tumbuh dominan, surplus
Kayangan	+	+	-	kompetitif, tumbuh dominan
Bayan	+	+	-	kompetitif, tumbuh dominan

Sumber: BPS KLU, 2016, diolah

Berdasarkan penjelasan terdahulu dapat dikemukakan bahwa postur, posisi dan kinerja setiap jenis ternak di wilayah KLU terbuka peluangnya berubah. Perubahan populasi ternak dari waktu ke waktu potensial mengubah performan hasil analisis.

REKOMENDASI

Beberapa hal yang menjadi rekomendasi kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Sapi potensial dan memiliki daya dukung dikembangkan di seluruh kecamatan di Lombok Utara. Daya dukung wilayah yang kuat serta kegemaran masyarakat memelihara sapi merupakan factor yang menyebabkan sapi berkembang baik di KLU.
2. Kerbau kurang potensial dikembangkan di Lombok Utara meskipun populasinya

relatif baik jika dikembangkan di Kecamatan Bayan. Pertimbangan kurang tahan terhadap cekaman panas merupakan kendala pengembangan sapi di Lombok Utara.

3. Kuda memiliki kecenderungan surplus di Kecamatan Pemenang dan Bayan serta kompetitif dikembangkan di Kecamatan Tanjung. Pemenang surplus kuda karena perdagangannya dinamis di wilayah ini.
4. Kambing kompetitif, tumbuh dominan dan surplus di Kecamatan Kayangan dan Bayan; tumbuh dominan serta surplus di Kecamatan Tanjung dan Gangga; dan tumbuh dominan dan surplus di Pemenang.
5. Babi kompetitif, tumbuh dominan, surplus di Kecamatan Tanjung dan Gangga; kompetitif dan tumbuh dominan di Kecamatan Kayangan dan Bayan serta

tumbuh dominan di Kecamatan Pemenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrin, 2017. Analisis Pendapatan Usaha Cidomo di Bangsal, Lombok Utara. Skripsi Fapet UNRAM, tidak diterbitkan.
- Arsyad, L., 2007. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Budiharsono, 2005. Ekonomi Indonesia? Seminar HUT ke-6 MMA UGM, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2016. Kabupaten Lombok Utara dalam Angka. BPS Lombok Utara 2016.
- Koencoro, M., 2000. Ekonomi Pembangunan: teori, masalah, kebijakan. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Soepono, P., 2001. Teori Pembangunan Berbasis ekonomi: posisi dan sumbangsuhnya bagi perbendaharaan alat-alat analisis regional. Jurnal ekonomi bisnis Indonesia. Vol 16, no 1 tahun 2001. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Syafrizal, 1997. Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional wilayah barat Indonesia. Prisma, LP3ES, Jakarta.
- Yusuf M., 1999. Model Rasio Pertumbuhan sebagai alat analisis alternatif dalam perencanaan wilayah. Jurnal ekonomi keuangan Indonesia. Vol XLVII No 2, 219-233.